

10-1-2013

Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia

Asep Muhamad Iqbal

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi>



Part of the [Gender, Race, Sexuality, and Ethnicity in Communication Commons](#), [International and Intercultural Communication Commons](#), and the [Social Influence and Political Communication Commons](#)

Recommended Citation

Iqbal, Asep Muhamad (2013) "Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Indonesia*: Vol. 2: No. 2, Article 1.

DOI: 10.7454/jki.v2i2.7834

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol2/iss2/1>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Komunikasi Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Agama dan Adopsi Media Baru: Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia

Asep Muhamad Iqbal

Abstrak/Abstract

Dengan memfokuskan analisisnya atas kasus Salafisme di Indonesia dan internet, tulisan ini berargumen bahwa tidaklah akurat pandangan yang menyatakan adanya ketidaksejajaran antara internet dan agama yang sebenarnya lebih didasarkan pada teori sekularisasi yang menekankan ketidaksejajaran hakiki antara agama dan modernitas. Internet pada kenyataannya menyediakan peluang-peluang baru yang ternyata disambut dengan baik oleh komunitas agama dan dijadikannya bagian dari budayanya sesuai kepentingan dan kebutuhannya. Media baru ini telah memberikan manfaat bagi agama dengan kemampuannya menjadi fasilitas dan alat baru bagi kepentingan agama dan penganutnya. Respon positif agama ini terlihat dalam penggunaan internet oleh Salafis yang dapat dikategorikan dalam empat bentuk: penggunaan: ideologis, polemis, kontekstual, dan strategis. Semua bentuk penggunaan internet ini menunjukkan dengan jelas adanya dampak positif internet bagi agama dan kemampuan agama untuk menjadi bagian dari modernitas demi kepentingan dan keperluannya dengan cara mengadopsi dan mengadaptasi produk modernitas seperti internet.

Through analysis of the case of the internet-and-Salafism in Indonesia, this article argues that the notion of incompatibility between the internet and religion, which is based on the secularization theory that emphasizes on the inherent incompatibility between religion and modernity, is inaccurate and not empirically supported. In fact, the internet provides religion with new opportunities that have been eagerly welcomed, adopted and cultured by religious communities according to their religious purposes and communal interests. This new medium has become a new enabling tool that facilitates religion and religious communities to pursue their goals and advance their views. This positive response to the internet is represented in the ways Salafis in Indonesia are utilizing websites, which can be categorized into four types of usage: ideological, polemical, contextual and communicative uses. The internet is used by Salafis as a new medium for disseminating ideology, engaging in disputes, responding to contemporary issues and building linkage with one another. All this clearly demonstrates that the internet has positively impacted on religion and that religion is able to be part of modernity by adopting and adapting modernity products like the internet.

Kata Kunci/Keywords

Agama, Indonesia, internet, salaf, salafisme

Indonesia, internet, religion, salaf, salafism

*Asia Research Centre, Murdoch University
Kampus UI, Depok 16424*

iqbal0912@gmail.com

Pendahuluan

Pandangan tentang ketidaksejajaran agama dan modernisasi sebagaimana diutarakan oleh para pendukung teori sekularisasi sejauh ini telah digunakan untuk menjelaskan interaksi antara agama dan internet. Hal ini terlihat dalam kajian-

kajian yang menyatakan bahwa internet merupakan sebuah produk modernitas yang berbahaya bagi agama dan penerimaannya oleh komunitas agama akan mengakibatkan agama kehilangan otoritas tradisionalnya. Armfield dan Holbert (2003), misalnya, mengungkapkan bahwa semakin religius seseorang, semakin cenderung ia tidak menggunakan internet karena teknologi ini dibangun di atas etos pandangan dunia sekuler, yang dapat menghalangi orang-orang religius untuk menggunakan dan memanfaatkan internet. Senada dengan mereka, beberapa pengamat lain berpendapat bahwa internet merupakan ancaman potensial bagi agama karena ia tidak netral, membawa sistem nilai tertentu --utamanya kapitalisme dan nilai-nilai keamerikaan-- yang asing dan berbahaya bagi penganut kepercayaan dan keagamaan Timur (Bockover 2003; Adamu 2002); dapat melemahkan otoritas tradisional keagamaan dengan kemampuannya menyediakan informasi alternatif dan menciptakan pemimpin-pemimpin baru yang kritis dan menantang legitimasi pemimpin agama tradisional dalam pengajaran keagamaan (Barker 2005); dan pengalaman keagamaan secara *online* menyebabkan tercerabutnya agama dari tempatnya yang riil, penganutnya yang riil, perasaan bersama dan harmoni kultural yang riil, dan kesadaran kolektif (Schroeder, *et. al.*, 1998).

Meskipun kajian-kajian di atas pada tingkat tertentu memberikan penjelasan penting atas hubungan antara internet dan agama, asumsi-asumsi yang disampaikannya yang dipengaruhi teori sekularisasi tentu saja tidak sepenuhnya dapat dipertahankan. Perkembangan kontemporer justru memperlihatkan kemampuan agama mengadopsi dan mengadaptasi teknologi modern sebagai bagian dari upaya-upaya mereka untuk bertahan, bahkan bangkit kembali di tengah masyarakat modern.

Berbeda dari kajian-kajian di atas, tulisan ini berpendapat bahwa internet memberikan manfaat bagi agama dengan kemampuannya menjadi fasilitas dan alat baru bagi kepentingan agama dan penganutnya. Internet telah membukakan kesempatan-kesempatan baru yang ternyata disambut baik oleh komunitas agama dan dijadikannya sebagai fasilitas dan sumber daya penting untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan mereka. Untuk mendukung argumen ini, tulisan ini mengkaji gerakan keagamaan dan responnya atas internet dengan memfokuskan analisisnya pada gerakan salafisme di Indonesia. Ia bermaksud untuk mengungkapkan bagaimana pengikut salafisme merespon internet yang dilihat dari cara-cara mereka menggunakan media baru ini. Pilihan atas gerakan ini mempunyai signifikansi kuat mengingat bahwa salafisme merupakan gerakan Islam kontemporer yang ultra-konservatif, tetapi ia tanpa ragu menyambut internet dengan antusias, dan menggunakannya untuk kepentingan dan kebutuhan keagamaannya. Dengan kata lain, kenyataan bahwa kelompok agama paling konservatif pun merespon internet dengan baik memperlihatkan bahwa internet merupakan teknologi modern yang memiliki dampak positif bagi agama dan komunitas agama. Meskipun secara ideologi merupakan gerakan ultra-konservatif, salafisme adalah sebuah gerakan modern secara teknologi. Dengan upaya ini, tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi literatur yang mendukung

adanya hubungan baik dan interaksi dinamis antara komunitas keagamaan dan internet di mana antara keduanya terjadi proses saling mempengaruhi (misalnya Campbell 2005, 2010; Barzilay-Nahon dan Barzilay 2005; dan Kluver and Cheong 2007).

Metodologi

Data yang diperlukan untuk tulisan ini dikumpulkan melalui observasi *online*. Penelusuran dengan menggunakan kata kunci "Salafi Indonesia" memperlihatkan sekitar dua puluh ribu hasil dengan dua ratus halaman dalam mesin pencari Google. Ketika dipilah secara teliti, terdapat sekitar 60-100 situs salafi aktif berbahasa Indonesia dan dikelola oleh komunitas salafi di Indonesia, yang terhubung dengan situs lokal dan global sejenis. Ini menunjukkan bahwa keberadaan dan informasi tentang salafi bukannya hal baru di Indonesia.

Untuk kepentingan tulisan ini, analisis difokuskan pada sebuah situs salafi, yakni www.salafy.or.id. Pilihan ini didasarkan pada fakta bahwa situs ini mewakili gerakan salafi paling ortodoks, paling aktif dan paling banyak dirujuk oleh situs-situs salafi lainnya. Karenanya, hal ini dirasa memadai untuk dapat memberikan gambaran umum tentang respon gerakan salafisme di Indonesia atas internet.

Isi situs (*website content*) berupa artikel-artikel yang diterbitkan oleh administrator situs dan kontributor dikumpulkan dari situs salafi di atas untuk mengungkap cara-cara yang dipakai oleh kaum salafi dalam menggunakan media baru internet sebagai respon mereka atas teknologi informasi dan komunikasi ini. *Posting* tersebut dinalisis untuk mengungkap topik, argumen, dan tipe respon yang dikandungnya. Metodologi yang digunakan dalam analisis ini melibatkan penggunaan analisis tekstual dengan maksud untuk mengungkap kategori-kategori dari penggunaan internet oleh kaum salafi. Dalam analisis ini, teks dipahami dalam bentuk situs salafi www.salafy.or.id, termasuk artikel, *posting* dan gambar yang terdapat di situs tersebut.¹

Salafisme di Indonesia

Salafisme

Salafisme (*salafiyah*) adalah sebuah gerakan Islam yang menjadikan "*salaf*" (generasi pendahulu) sebagai model sempurna dan rujukan utama dalam upayanya memahami dan melaksanakan "Islam otentik dan ideal" di masa sekarang dan masa depan. Menurut salafis (*salafiyin*), yakni para pengikut salafisme, istilah *salaf* merujuk kepada tiga generasi pertama kaum muslim yang terdiri dari sahabat Nabi Muhammad (sahabat), generasi setelah sahabat

¹ Investigasi *online* untuk tulisan ini dilakukan utamanya pada tahun 2008. Karena sifat internet yang mudah dan cepat berubah, tampilan dan isi situs salafi sangat terburu-buru untuk berubah setiap saat. Karena itu, data yang disampaikan dianggap akurat pada saat investigasi *online* dilakukan.

Nabi (*tabi'in*), dan generasi setelah *tabi'in* (*atba'al-tabi'in*). Mereka percaya bahwa *salaf* adalah generasi-generasi muslim terbaik karena mereka belajar dan melaksanakan Islam yang murni di bawah bimbingan langsung Nabi Muhammad atau mereka yang kenal langsung dengan nabi.

Dari sudut pandang sejarah, penggunaan awal istilah “salafisme” tidak merujuk kepada gerakan atau kelompok Islam tertentu. Ia lebih merupakan istilah yang dikaitkan dengan sikap atau cara berpikir dari masyarakat muslim pasca-abad pertama Hijriah tentang pentingnya mengikuti tokoh-tokoh keagamaan dan politik yang dipercaya melaksanakan pesan-pesan Islam yang murni secara konsisten sebagaimana diperintahkan oleh al-Quran, dan dicitrakan oleh ucapan dan perilaku Nabi Muhammad. Tetapi, pengikut gerakan salafi modern membatasi maknanya pada tiga generasi awal muslim sebagai model sempurna dalam memahami dan mengamalkan Islam. Jadi, salafisme modern dapat dikatakan sebagai sebuah proyek menghidupkan kembali warisan sejarah Nabi Muhammad, para sahabatnya, dan dua generasi muslim setelah mereka dalam upaya mewujudkan “Islam otentik” di masa sekarang dan masa akan datang (Duderija, 2007, h. 347).

Salafisme merupakan sebuah gerakan keagamaan transnasional (lintas negara) yang memiliki tujuan menyatukan seluruh komunitas kaum muslim di seluruh dunia di bawah ideologinya. Meskipun jumlah pendukungnya tidak diketahui secara akurat, gerakan salafisme merupakan salah satu dari gerakan Islam kontemporer yang tumbuh dengan cepat dan menyebar hampir ke seluruh negara. Kehadirannya dapat dilihat di berbagai belahan dunia seperti di Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, Australia, Eropa dan Amerika Serikat. Gerakan salafi modern berkembang berkat dukungan ideologis dan finansial dari negara-negara Teluk, khususnya Arab Saudi, yang memainkan peranan penting sebagai produser dan eksportir utama publikasi salafi, dakwah salafi, dan bantuan kemanusiaan (Noorhaidi, 2005, h. 29-55; Wiktorowicz, 2001, h. 20).

Salafis yakin bahwa hanya ada satu kebenaran agama yang akurat, yang diwahyukan Allah, disampaikan oleh Nabi Muhammad dan diikuti secara murni oleh tiga generasi muslim pertama setelah nabi (salaf). Beragam penafsiran atas kebenaran tunggal tersebut dipandang sebagai *bid'ah* (inovasi terlarang) dan penyimpangan dari Islam sejati. Sikap tegas dan kaku ini mendorong kaum salafi untuk tidak berkompromi terhadap sekte-sekte atau kelompok Islam yang dianggap sebagai sempalan atau menyimpang seperti kaum sufi dan syiah. Selain itu, salafis menganggap tradisi nabi (sunnah) sebagai petunjuk sempurna yang dapat memberikan jawaban atas semua persoalan masa sekarang dan mendatang. *Nash* (teks keagamaan) tidak boleh dipahami melalui realitas karena *nash* datang lebih dulu dan seharusnya membimbing realitas. Sebaliknya, realitas harus dipahami melalui *nash* sebagai sumber agama meskipun realitas memberikan kontribusi bagi pembentukan *nash*. Begitu pula, masa lalu, yakni masa kenabian, harus didahulukan dan tidak boleh dipahami melalui masa sekarang. Masa kenabian harus digunakan sebagai petunjuk bagi realitas masa sekarang. Karena itu, kemurnian identitas seorang muslim ditentukan

oleh sejauh mana tingkat kembalinya kepada *nash* dan masa historis nabi dan salaf (Duderija, 2007, h. 352).

Menariknya, pandangan reduksionis dan keakuan terhadap apa yang dipercaya sebagai “Islam murni” inilah yang justru menjadi daya tarik luar biasa salafisme bagi muslim kebanyakan sehingga mampu menarik banyak pengikut dan menyebabkannya tersebar dengan cepat melintasi batas-batas negara (El Fadl, 2003; Adraoui, 2005). Komitmen salafi untuk memelihara “kemurnian Islam” sebagaimana diajarkan oleh salaf telah membawa aliran utama salafi untuk bersikap apolitis, non-revolusioner, tidak memiliki tendensi politik dan melibatkan diri dalam kegiatan politik.² Kini, salafisme telah menjadi gerakan dakwah Islam yang tersebar, yang mengklaim tidak mengadopsi ide-ide dari kelompok lain dan memiliki tekad bulat untuk membangun “masyarakat muslim sejati” transnasional yang setia kepada “Islam sejati” (Wiktorowicz, 2001, h. 21).

Meskipun demikian, salafisme pada hakikatnya bukanlah gerakan anti-modern. Sebenarnya, ia mencoba “untuk melakukan rekonsiliasi antara realitas modernitas dan era pasca-kolonial yang melahirkan nasionalisme Arab dengan tradisi Islam dengan cara membacakan nilai-nilai modernisme kepada sumber-sumber Islam yang orisinal” (Duderija, 2007, h. 349). Sebagaimana dikatakan oleh Bassam Tibi (dalam Duderija, 2007, h. 349), salafisme berupaya untuk “memadukan modernitas institusional dan kultural dengan cara melakukan sintesis antara konsep-konsep ini dengan Islam, tapi mereka melakukannya tanpa memikirkan ulang pandangan dunia Islam tradisional yang teosentrik”. Jadi, Salafisme bukanlah gerakan yang memisahkan dirinya dari modernitas atau tidak mau melibatkan dirinya dengan modernitas. Sikap ini terlihat dengan jelas dalam upaya mereka mengadopsi teknologi informasi global seperti internet untuk tujuan keagamaan mereka sebagaimana akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Perkembangan Salafisme di Indonesia

Di Indonesia, gerakan salafisme dapat ditelusuri kehadirannya sejak pertengahan 1980-an. Gerakan ini dapat diidentifikasi dengan tanda-tanda tertentu seperti penampilan kaum lelaki mereka yang memakai pakaian Arab, ikat atau tutup kepala model Arab atau peci putih, celana yang panjangnya di atas mata kaki mereka, dan memelihara janggut, sementara kaum perempuan mereka memakai model pakaian perempuan Arab, yang biasanya berwarna hitam atau cokelat dan longgar, dan cadar penutup muka (Hasan, 2007).

Keberadaan salafisme ini juga terlihat dari ko-

² Perlu dicatat di sini bahwa Salafisme global bukanlah gerakan yang tunggal; ia terpecah ke dalam beberapa faksi disebabkan karena perbedaan dalam memahami doktrin-doktrin Salafi ketika dihadapkan pada persoalan politik kontemporer. Secara umum, gerakan Salafi terbagi kepada tiga faksi: Salafi apolitis, Salafi politis, dan Salafi Jihadi. Konflik internal ini pun terlihat pula pada gerakan Salafi di Indonesia. Keterangan lebih lanjut, lihat Wiktorowicz (2006) dan Hasan (2009).

munitas-komunitas salafis yang cenderung tertutup, yang dibangun secara terpisah dari masyarakat perkotaan umumnya. Mereka memiliki tekad untuk membentuk masyarakat alternatif yang berbeda dari model masyarakat yang ada atau model masyarakat Barat dengan cara menghidupkan kembali dan mengikuti *sunnah* secara literal yang dikembangkan oleh nabi dan salaf yang salih sebagai upaya mereka kembali kepada Islam yang ideal dan murni (Noorhaidi, 2005). Untuk meraih tujuan ini, salafis memiliki komitmen kuat kepada kegiatan dakwah untuk mengislamkan kembali masyarakat muslim dan mengajarkan mereka tentang “Islam sebenarnya” dengan cara membentuk *halaqah* (kelompok belajar agama) dan *dawra* (pelatihan agama). Mereka percaya bahwa umat Islam yang dicita-citakan dengan syariah sebagai hukum satu-satunya hukum yang sah hanya dapat diwujudkan melalui proses evolusioner yang melibatkan ‘pembersihan’ (*tashfiyyah*) dari tindakan dan pikiran yang tidak islami dan ‘pendidikan’ (tarbiah) tentang Islam sejati (Hasan, 2007).

Pada awalnya, salafisme menyebar di Indonesia utamanya melalui para alumni Timur Tengah, khususnya mereka yang menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi di Saudi Arabia dan Yaman pada tahun 1980-an. Setelah menyelesaikan kuliah di kedua negara ini, para alumni bertekad untuk menyebarkan pikiran-pikiran salafi di tanah kelahiran mereka secara sistematis. Sekembalinya ke Indonesia, mereka melihat umat Islam Indonesia sangat memerlukan “pemahaman yang benar” tentang Islam dan menuduh organisasi-organisasi Islam yang ada telah kehilangan semangat “Islam sejati” seperti yang dilakukan oleh nabi dan para sahabat, memiliki kecenderungan ke arah rasionalisasi dan mengabaikan kepentingan umat Islam. Di antara pelopor gerakan salafi di Indonesia adalah Abu Nida, Ahmad Faiz Asifudin, dan Aunur Rafiq Ghufrani, yang pernah mengajar di beberapa pesantren seperti Al-Mukmin, Ngruki, Jawa Tengah (Noorhaidi, 2005, h. 45).

Para alumni Timur Tengah ini memulai kegiatan mereka dengan menyebarkan paham salafisme di kalangan mahasiswa. Adalah Abu Nida yang berinisiatif memperkenalkan ajaran salafisme di kampus-kampus perguruan tinggi umum. Dengan dukungan dari Saefullah Mahyudin, ketua DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia) cabang Yogyakarta, Abu Nida mulai mempromosikan ide-ide salafi dengan memberikan ceramah di Jama’ah Shalahudin,³ sebuah komunitas mahasiswa Muslim di Universitas Gadjah Mada, dan mengorganisir *halaqah* dan *dawra* di masjid-masjid yang ada di beberapa perguruan tinggi dan Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta (Noorhaidi, 2005, h. 46). Pada awal 1990-an, kedatangan alumni Timur Tengah lainnya memperkuat kegiatan dakwah kampus ini. Mereka adalah, di antaranya, Ja’far Umar Thalib, Yazid Abdul Qadir Jawwas, dan Yusuf Usman Baisa yang ditugaskan oleh LIPIA (Lembaga Ilmu Pendidikan Islam dan Arab) untuk mengajar di Pesantren al-Irsyad, Solo, Jawa Tengah. Para alumni ini menyebarkan paham salafisme dengan cara mengorganisir kegiatan-kegiatan dakwah di Universitas

Diponegoro, Universitas Sebelas Maret, Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Universitas Gajah Mada (Noorhaidi, 2005, h. 47).

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para alumni Timur Tengah ini ternyata membuahkan hasil. Komunitas-komunitas salafi, yang mana mahasiswa menjadi anggota intinya, mulai bermunculan di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Ketika lulusan perguruan tinggi Saudi Arabia lainnya kembali ke Indonesia, kegiatan dakwah salafi menyebar pula ke kota-kota lainnya seperti Semarang, Cirebon, Bandung, dan Makassar. Hasilnya, sejumlah komunitas salafi tumbuh secara signifikan di kota-kota ini di mana mereka mengorganisir penyebaran paham salafisme dengan cara-cara yang sistematis (Noorhaidi, 2005). Berdasarkan perjalanan lapangan penulis dan informasi yang diperoleh oleh penulis, keberadaan komunitas salafi kini hampir dapat ditemukan di wilayah-wilayah perkotaan di pulau Jawa, Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Barat.

Untuk meningkatkan penyebaran salafisme dan memperkuat eksistensi komunitas salafi, alumni Saudi Arabia mendirikan yayasan-yayasan salafi. Melalui dukungan finansial dari sebuah yayasan amal dari Saudi Arabia, *al-Mu’assasat al-Haramayn al-Khayriyya*, dan sebuah yayasan dari Kuwait, *al-Jam’iyya Ihya al-Turath al-Islami*, mereka membentuk yayasan *As-Sunnah*, *Majlis al-Turats al-Islami* dan *Islamic Centre Bin Baz* di Yogyakarta. Di Jakarta, para pendukung salafisme mendirikan yayasan *Al-Sofwah* dan *Lajnah al-Khayriyyah al-Musyarakah*. Di Jawa Barat, mereka mendirikan yayasan *As-Sunnah* (Cirebon) dengan dukungan dana dari yayasan *Al-Sofwah* Jakarta, Al-Huda (Bogor) dan Nidaus Sunnah (Karawang). Di Sulawesi, M. Zaitun Rusmin, lulusan Universitas Islam Madinah, mendirikan organisasi *Wahdah Islamiyyah* (Noorhaidi, 2005, h. 50-52). Selain itu, salafis menyebarkan paham mereka melalui publikasi, di antaranya dengan menerbitkan *As-Sunnah*, majalah salafi pertama di Indonesia, dan mendirikan Pustaka Azzam, penerbit salafi, di Jakarta (Noorhaidi, 2005, h. 48-49).

Salafisme dan Respon atas Internet

Tentang Situs Salafi

Situs yang dipilih untuk dikaji dalam tulisan ini, www.salafy.or.id, adalah milik komunitas salafi apolitis sebagai salafi arus utama di Indonesia dan dioperasikan oleh para pengikutnya dengan pengawasan dari pemimpin atau senior mereka. Ini tampak dalam susunan supervisor dan kontributor situs ini yang berasal dari tokoh-tokoh salafi apolitis Indonesia seperti Muhammad Umar As-Sewed dan Lukman Baabduh. Situs ini juga secara ekstensif memuat tulisan tokoh-tokoh salafi apolitis di Timur Tengah seperti Ibn Baz dan Rabi al-Madkhali dari Saudi, dan Muqbil al Wadi’i dari Yaman yang menjadi referensi para kontributor lokal. Semua ini sesuai dengan laporan dari International Crisis Group (2004) dan kajian oleh Noorhaidi (2005) bahwa salafi apolitis di Indonesia membuat situs sendiri, yakni www.salafy.or.id.

Situs ini dirancang sebagai situs berbasis teks yang mudah digunakan dengan hijau—dipercaya se-

³ Tentang Jamaah Shalahudin, lihat Karim (2006).

bagai warna Islam—sebagai warna dasarnya. Halaman utama situs ini menampilkan nama situs “Salafy Online Situs Ahlussunah wal Jamaah”, kata “As-Salafy” dalam aksara Latin dan Arab, dan judul kecil “Meniti jejak al-salaf al-salih”. Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya, struktur situs ini sebagai berikut. Pertama, menu utama yang terdiri dari bagian “Home”, “Tentang Kami”, “Mengapa Harus Salafy”, “Info Kajian Salafy”, “Arabic Tool”, “Download Center”, “Forum Kita”, “Free Webmail”, dan “Kontak Kami”. Kedua, *posting* dikategorikan sebagai “Aqidah”, “Manhaj”, “Fiqh”, “Fatwa-fatwa”, dan “Info Dakwah”. Terakhir, *link* dan afiliasi yang menghubungkan situs salafi ini dengan situs salafi lainnya, baik lokal maupun global.

Artikel-artikel yang dipublikasikan di situs ini ditulis dalam bahasa Indonesia oleh tokoh-tokoh salafi apolitis Indonesia seperti Muhammad Umar As-Sewed, Lukman Baabduh, dan Abu Hamzah dengan banyak rujukan kepada tokoh-tokoh salafi global di Timur Tengah. Situs ini juga menyertakan tulisan-tulisan terjemahan dan fatwa tokoh-tokoh salafi Timur Tengah seperti Muhammad Nashirudin al-Albani, Rabi al-Madkhali, Abdullah bin Baz, Syaikh Utsaimin, Muqbil al Wadi'i, dan Fauzan Salih.

Penggunaan Internet oleh Salafis

Hasil investigasi penulis menunjukkan bahwa salafis merespon kedatangan dan maraknya internet di Indonesia dengan menggunakannya sebagai media untuk mempromosikan identitas kolektif mereka. Sebuah pernyataan dalam situs mereka menegaskan bahwa pengikut salafisme menganggap internet sebagai media dakwah yang dapat digunakan untuk mempromosikan identitas salafi.⁴ Penggunaan internet untuk artikulasi identitas kolektif ini terlihat dalam pemanfaatan situs internet oleh salafi untuk mempublikasikan artikel-artikel dan fatwa-fatwa yang berkaitan dengan ideologi salafisme, aturan berperilaku, jihad, dan politik. Temuan penulis menunjukkan bahwa pada dasarnya salafis merespon internet secara positif dengan menggunakannya untuk kepentingan dan kebutuhan keagamaan mereka, yang dapat dibagi ke dalam empat model penggunaan: ideologis, polemis, strategis, dan kontekstual.

Penggunaan Ideologis Internet: Mempromosikan Manhaj Salaf

Melalui situs mereka, salafis mempromosikan ideologi salafisme dengan cara mempublikasikan artikel-artikel tentang doktrin-doktrin salafi yang ditulis oleh tokoh-tokoh salafi Indonesia, dengan banyak rujukan kepada ideolog salafi di Timur Tengah, dan tulisan-tulisan tokoh salafi Timur Tengah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *Posting* jenis ini terutama mempromosikan *manhaj* salaf (metode salaf), yang diyakini sebagai satu-satunya jalan yang benar untuk memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Metode ini dipercaya sebagai jalan terbaik dalam memahami

dan mempraktikkan Islam karena ia diyakini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan salaf yang saleh (*al-salaf al-shalih*). Salaf adalah generasi awal kaum muslim yang diyakini memperoleh metode terbaik dalam memahami dan melaksanakan Islam di bawah bimbingan langsung nabi.

Dalam situs mereka, salafis menegaskan bahwa misi mereka adalah dakwah salafiyah, yang menjadi dasar paham dan praktik salafisme. Dengan ini, mereka menyeru umat Islam kepada ajaran “salaf yang benar”. Keyakinan ini didasarkan pada teks keagamaan (*nash*), ayat Qur'an dan hadis nabi, yang dianggap membenarkan generasi awal muslim sebagai model yang sempurna dalam memahami dan melaksanakan Islam. *Nash* yang sering dikutip sebagai rujukan adalah ayat “Kamu (wahai umat Muhammad) adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi (faedah) umat manusia, (karena) kamu menyuruh kepada kebaikan dan melarang segala perkara yang salah serta kamu beriman kepada Allah (dengan sebenar-benar iman)” (Ali Imran:110) dan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim bahwa Nabi Muhammad berkata: “Manusia terbaik adalah generasiku, kemudian generasi sesudahnya, dan kemudian generasi sesudahnya.” Karena itu, salafis percaya bahwa mereka adalah kelompok yang selamat di antara berbagai macam kelompok Islam berdasarkan pemahaman mereka atas hadis nabi berikut: “Umat Yahudi terpecah ke dalam 71 golongan dan kaum Nasrani terpecah ke dalam 72 golongan. Umatku akan terpecah ke dalam 73 golongan yang semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan. Seorang bertanya: “Siapa itu?” Nabi menjawab: “Mereka yang mengikuti aku dan sahabat-sahabatku.”⁵

Salafis juga menekankan dalam situs mereka bahwa inti dari misi mereka adalah ajakan untuk mengikuti tauhid (keesaan Allah) dan menghindari syirik (penyekutuan Allah dengan yang lain) sebagai pesan utama para nabi. Mereka sangat menekankan betapa pentingnya tauhid dalam keyakinan Islam dan berbahayanya syirik.⁶ Tapi, mereka berbeda dari kebanyakan muslim dalam hal bahwa mereka mengadopsi cara-cara yang ketat dalam memahami dan melaksanakan doktrin tauhid dengan berupaya semaksimal mungkin membersihkan doktrin ini dalam keyakinan dan praktik dari segala bentuk inovasi dan pengaruh yang dipandang tidak Islami. Mereka percaya bahwa Nabi Muhammad memulai dan mengakhiri dakwahnya dengan ajaran tauhid.⁷

Dalam *posting* mereka, pendukung salafisme menjelaskan lebih jauh tentang metode salaf yang melibatkan dua tahap. Pertama, *tashfiyyah*, yakni upaya pembersihan Islam dari bid'ah. Tahap ini me-

⁴ Artikel “Tentang Kami” pada <http://www.salafy.or.id>, diakses pada 17 Mei 2008.

⁵ Artikel “Hakikat dakwah Salafiyah”, diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1112; “Manhaj Salaf”, diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=289.

⁶ Artikel “Kedudukan tauhid dalam Islam dan urgensinya”, diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=153; “Awat, bahaya syirik merenggut Anda”, diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=72.

⁷ Artikel “Dakwah tauhid, dakwah para nabi dan rasul”, diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=721.

liputi gerakan membersihkan Islam dari semua bentuk keyakinan, pikiran, dan perilaku yang diyakini tidak memiliki dasarnya dalam Qur'an atau tidak ada contohnya dalam perilaku dan ucapan nabi dan salaf. Kedua, tarbiah, berupa tahap yang melibatkan upaya mendidik umat Islam dengan ajaran "Islam murni". Ini dimaksudkan semacam reislamisasi umat Islam agar mereka menjalani hidup sesuai dengan "Islam murni" tersebut.⁸

Dalam situs mereka, salafis juga berupaya untuk mempromosikan *al-wala wal-bara*, ajaran dasar lain dari ideologi mereka. Dengan doktrin ini, mereka meyakini bahwa seorang muslim harus melakukan *al-wala*, yakni mencintai, menolong, dan membela pendukung tauhid, dan pada saat yang sama ia harus melakukan *al-bara*, yakni menjauhi, membenci dan mengabaikan pendukung syirik. Doktrin ini menuntut adanya garis pemisah yang jelas antara muslim dan non-muslim, antara dunia kaum beriman dan dunia kaum kafir. Bagi salafis, doktrin ini meliputi pula larangan bagi muslim untuk meniru tradisi non-muslim dan cara hidup mereka termasuk cara berpakaian. Mereka percaya bahwa doktrin *al-wala wal-bara* memiliki dasar yang kuat dalam *nash* agama (Qur'an Surat *al-Mumtahanah*:1, 4; *al-Maidah*:51; *al-Tawbah*:23; *al-Mujadilah*: 22) dan telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim, bapak agama tauhid, dan Nabi Muhammad. Tapi, tampaknya aplikasi *al-wala wal-bara* terbatas kepada mereka yang mengikuti atau menolak metode salaf sebagaimana yang dipahami oleh kaum salafi.⁹

Seperti halnya kelompok fundamentalis lainnya, salafis memiliki disiplin tinggi dalam hal perilaku mereka yang diatur oleh interpretasi yang ketat atas *nash* agama. Karena itu, melalui situs mereka, salafis menekankan pentingnya mengikuti cara-cara bagaimana Nabi Muhammad dan generasi awal muslim menjalani hidup mereka yang dianggap sebagai *sunnah* yang harus diikuti termasuk dalam tara-cara berpenampilan luar. *Posting* mereka menekankan wajibnya memanjangkan janggut dan mencukur kumis karena mereka percaya perilaku ini merupakan kewajiban agama yang tertulis dalam *nash* agama yang sah dan dilakukan oleh nabi dan sahabatnya. Salafis laki-laki memakai pakaian model Arab seperti *jalabiyya* (jubah panjang longgar), ikat kepala model Arab, dan celana yang panjangnya mencapai betis di atas mata kaki. Sementara, salafis perempuan memakai *niqab* (pakaian longgar panjang berwarna hitam) yang menutupi seluruh tubuh mereka, termasuk wajah. Dalam pandangan kaum salafi, ini semua merupakan perintah agama yang dimaksudkan sebagai cara untuk membedakan kaum muslim dari kaum musyrik dan kafir. Umat Islam dilarang meniru mereka dalam segala aspek kehidupan termasuk urusan pribadi seperti janggut dan berpakaian.¹⁰

⁸ Artikel "Metode dakwah salafiyah", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=432.

⁹ Artikel "Al-wala wal-bara, sebuah keharusan", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=134; "Loyalitas dan kebencian yang disyariatkan", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=409.

an.¹⁰

Salafis juga menggunakan situs internet untuk menyebarkan ideologi politik mereka. Mereka percaya bahwa mereka yang terlibat dalam politik dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendirikan negara Islam bukanlah pengikut salaf. Mereka beralasan bahwa basis ideologis yang digunakan oleh orang-orang ini, yakni *tawhid hakimiyyah* (keesaan Allah dalam hal kedaulatan) yang diajarkan oleh Sayyid Qutb sang ideolog al-Ikhwan al Muslimun dari Mesir, untuk membenarkan kegiatan politik mereka adalah *bid'ah* yang terlarang yang tidak ada presedennya dalam perilaku nabi dan generasi awal muslim yang selamat.¹¹ Sikap apolitik kaum salafi ini juga terbaca jelas dalam *posting* mereka yang berkaitan dengan doktrin mereka tentang larangan memberontak terhadap penguasa, kecaman terhadap pelaku terorisme yang salah memahami arti jihad, dan kritik pedas kepada gerakan-gerakan yang hendak mendirikan negara Islam dan khilafah seperti diusung oleh gerakan *al-Ikhwan al-Muslimun* dan *Hizb al Tahrir*.¹²

Penggunaan Polemis Internet: Cyberwar Melawan Musuh Salafis

Pendukung salafisme juga menggunakan internet sebagai media untuk menyerang pihak-pihak yang dipandang sebagai musuh-musuh abadi mereka. Dalam hal ini, *cyberspace* (dunia maya) menjadi sebuah tempat baru untuk *cyberwar* (perang di dunia maya) di mana permusuhan *offline* (dunia nyata) diperluas ke permusuhan *online* (dunia maya; internet). Melalui situs mereka, salafis mengkritik bahkan mengutuk individu atau kelompok muslim lain yang dianggap telah melanggar "metode salaf yang murni" dalam memahami dan melaksanakan Islam. Serangan mereka tidak hanya ditargetkan kepada kelompok muslim yang dipandang sebagai bukan pendukung salafisme, tetapi juga terhadap mereka yang menyatakan diri mereka sebagai salafi, tapi dianggap menyimpang dari "jalan salaf yang murni".

Salah satu target serangan kaum salafis di dunia maya adalah muslim syi'ah. Dalam pandangan mereka, syi'ah bukanlah muslim yang benar karena mereka telah melanggar prinsip-prinsip "Islam murni".

¹⁰ Artikel "Biarkan jenggot anda tumbuh" diakses pada 19 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=71.

¹¹ Artikel "Tidak ada istilah tauhid hakimiyyah/mulkiyyah dalam pandangan Islam", diakses pada 19 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=152; "Lagi, tauhid mulkiyyah/hakimiyyah bukan dari Islam", diakses pada 19 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=197.

¹² Artikel "Membongkar Kesesatan Hizbut Tahrir: Pemberontakan", diakses pada 21 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=981; "Membongkar pemikiran Sang Begawan teroris (1)", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=878; "Menyikapi Bom Bali 2: Terorisme itu sesat", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1010; "Mereka adalah teroris: Bantuan atas teroris", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1016.

Dalam *posting* mereka, salafis mengutuk ajaran-ajaran syi'ah tentang *taqiyyah*,¹³ *mut'ah*¹⁴ dan terlindunginya imam mereka dari dosa (*ma'shum*). Lebih jauh, salafi menganggap syi'ah telah mengganti Qur'an dan Sunnah untuk kepentingan dan tujuan mereka sendiri. Mereka juga percaya bahwa syi'ah bukanlah pengikut salaf dan menuduh mereka telah menyebarkan kebencian dan kebohongan tentang salaf, istri-istri nabi dan sahabatnya. Bagi salafis, semua ini merupakan pelanggaran atas ajaran "Islam yang lurus" sehingga mereka berkesimpulan bahwa tidaklah mungkin untuk membangun dialog dan pendekatan antara muslim syi'ah dan sunni sebagaimana digagas beberapa tokoh.¹⁵

Salafis juga menggunakan situs mereka untuk menyerang Jaringan Islam Liberal (JIL), yang mereka anggap sebagai musuh Islam.¹⁶ Dalam *posting* mereka, kaum salafi memberikan *label* kepada anggota JIL sebagai "pengikut dan pemuja iblis", "pelayan akal", "neo-Mutazili", dan "pendukung kafir" sehubungan dengan penggunaan akal oleh anggota JIL untuk memahami dan menafsirkan teks Qur'an dan Sunnah, bukan dengan cara-cara salaf.¹⁷ Mereka memandang pluralisme agama yang dipromosikan oleh JIL sebagai "ideologi yang murahan dan ketinggalan zaman" dan penghinaan terhadap Islam. Bagi salafis, para anggota JIL tidak diragukan lagi adalah para pendukung *bid'ah* dan bagian dari konspirasi Yahu-

di-Kristen untuk menghancurkan Islam dan umat Islam. Sebagai konsekuensinya, mereka mendesak pemerintah untuk membawa para anggota JIL ke pengadilan dan menghukum mati mereka jika perlu, karena ide-ide mereka dianggap telah melanggar prinsip-prinsip pokok Islam.

Kelompok Islam lain yang menjadi sasaran *cyberwar* yang dilancarkan oleh salafis adalah Hizbut Tahrir (Partai Pembebasan), sebuah gerakan fundamentalis transnasional yang menjadikan politik sebagai kendaraan dan arena operasinya. Salafis mengatakan bahwa para pendukung Hizbut Tahrir bukanlah pengikut sejati Qur'an dan Sunnah meskipun mereka mengaku menjalankan gerakan mereka di bawah petunjuk dua sumber utama Islam tersebut. Mereka bersalah, tegas salafi, karena menolak mengikuti metode salaf seperti terlihat dalam tujuan dan metode mereka. Penggunaan politik oleh Hizbut Tahrir untuk mendirikan sebuah negara Islam global (*khilafah islamiyyah*) membuat salafis menuduh mereka telah mengabaikan metode nabi dalam berdakwah. Dalam misinya, menurut salafis, Nabi Muhammad mengajak manusia kepada tauhid murni dan kepasrahan kepada Allah (ibadah), bukan kepada pengambilalihan kekuasaan politik atas pemerintahan yang ada atau pendirian khilafah. Kemenangan politik bukanlah tujuan dari dakwah Islam, melainkan lebih merupakan hasil yang nisya dari pendirian masyarakat yang dibimbing oleh Qur'an dan Sunnah. Hizbut Tahrir, dalam pandangan salafis, telah mengabaikan inti misi Islam, yakni seruan kepada tauhid, dan memberikan prioritas kepada tujuan sampingannya, yakni negara Islam.¹⁸

Di samping itu, salafi menggunakan *cyberspace* sebagai media untuk menyerang *al-Ikhwān al-Muslimīn* (persaudaraan muslim), gerakan fundamentalis transnasional lainnya, yang berasal dari Mesir, yang pengikutnya di Indonesia mendirikan Partai Keadilan Sejahtera. Serangan mereka difokuskan khususnya pada Sayyid Qutb, sang ideolog gerakan ini. Dalam situs mereka, salafi menyatakan bahwa gagasan-gagasan Qutb, misalnya tentang *takfir* (menyatakan penguasa atau individu muslim yang tidak melaksanakan hukum Islam sebagai kafir), *jahiliyyah* modern, dan negara Islam, jelas menyesatkan. Ia juga keliru ketika ia mengatakan bahwa *tawhid hakimiyyah* (keesaan kedaulatan Allah) adalah elemen penting dari tauhid. Bagi salafi, ini disebabkan oleh kesalahpahaman Sayyid Qutb terhadap konsep *La ilah illallah* (tiada tuhan selain Allah), di mana ia mereduksi makna kata *ilah* kepada 'penguasa'. Ini jelas sekali bertentangan dengan salaf yang menafsirkan kata *ilah* sebagai 'satu-satunya yang berhak disembah'. Bagi mereka, gagasan Qutb merepresentasikan pemikiran para pendukung *bid'ah* dan merefleksikan pengaruh *mutazilah*, syi'ah dan kharaj—kelompok-kelompok yang menentang metode

¹³ *Taqiyyah* adalah ajaran bahwa seorang muslim boleh menyembunyikan keimanannya di depan mereka yang dianggap sebagai musuh, termasuk sesama muslim yang dianggap musuh, untuk menjaga imannya dan mencegah dirinya dari perlakuan yang membahayakan keselamatannya.

¹⁴ *Mut'ah* adalah ajaran yang membolehkan seorang muslim untuk mengawini seorang perempuan, muslim atau non-muslim, untuk periode waktu tertentu.

¹⁵ Artikel "Membongkar kesesatan Syiah: Taqiyyah", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=950; "Membongkar kesesatan Syiah: Nikah mut'ah", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=950; "Memuja imannya", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=900; "Benci pada istri Nabi", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=899; "Cinta palsu pada ahlu bait", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=897; "Menghina sahabat Nabi", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=896; "Al-Qur'an diubah-ubah", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=895; "Bantahan singkat terhadap keyakinan Syiah tentang Mahdi", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1187.

¹⁶ Tentang JIL, lihat, misalnya, Nurdin (2005) dan Ali (n.d).

¹⁷ Artikel "Membongkar kedok JIL: Pengikut dan pemuja iblis", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=994; "Seruan penyatuan agama"; "Membongkar Kedok JIL - Persatuan Hakiki ala Salaf (2)", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1002; "Membongkar Kedok JIL: Pengadilan terbuka atas mereka", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=997; "Membongkar kedok JIL, Ahlus sunna membungkamnya", diakses pada 22 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=998.

¹⁸ Artikel "Manhaj dakwah para nabi – bantahan atas HT", diakses pada 21 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=83; "Membongkar selubung Hizbut Tahrir", diakses 21 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=35; "Membongkar kesesatan Hizbut Tahrir – khilafah islamiyyah", diakses pada 21 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=980.

salaf.¹⁹

Yang lebih menarik adalah bahwa salafis juga menggunakan internet sebagai medan untuk 'berperang' di alam maya melawan kelompok salafi lainnya yang dianggap telah keluar dari jalan salaf yang benar. Penggunaan internet model ini menunjukkan adanya fragmentasi dalam gerakan salafi di mana konflik internal di antara pendukung salafisme di dunia nyata (*offline*) diperluas ke dunia internet (*online*).

Dalam situs mereka, salafis menfokuskan serangan mereka terhadap dua yayasan salafi. Dua yayasan tersebut adalah yayasan *al-Sofwah* dan Majelis al-Turas al-Islami yang dipimpin oleh Abu Nida. Artikel-artikel Umar as-Sewed menegaskan bahwa yayasan *al-Sofwah* tidak mengikuti metode salaf karena memiliki afiliasi yang kuat dengan al-Muntada Foundation di London yang dipimpin oleh Muhammad ibn Surur, salah seorang tokoh salafi politik yang secara pedas mengkritik kerajaan Saudi dan ulama yang dekat dengan pemerintah Saudi. Untuk mendukung ini, as-Sewed merujuk kepada Syaikh Rabi' al-Madkhali, seorang ulama salafi di Arab Saudi, yang mengatakan bahwa "jika yayasan itu (*al-Sofwah*) sama dengan al-Muntada London, kami kira, ia akan menjadi musuh utama gerakan dakwah salaf di Indonesia". Ia berargumen bahwa mereka yang terlibat di yayasan *al-Sofwah* bukanlah salafis karena mereka mendukung Ibn Surur dan *al-Ikhwān al-Muslimīn*, tetapi mereka berpura-pura menjadi Salafis. As-Sewed menunjukkan bukti-bukti penyimpangan yayasan *al-Sofwah* dari metode salaf seperti terlihat dalam upayanya untuk menerbitkan *al-Bayan*, sebuah majalah yang diterbitkan oleh *al-Muntada foundation* London, dan buku-buku karya tokoh-tokoh pendukung al-Surur, mendukung kegiatan kelompok-kelompok yang dianggap sebagai pelaku *bid'ah* seperti tarekat sufi, *al-Ikhwān al-Muslimīn*, Negara Islam Indonesia (NII), dan Partai Keadilan Sejahtera, serta mengundang tokoh-tokoh pendukung al-Sururi (misalnya Ibrahim al-Duwasny) untuk memberikan ceramah di Indonesia.²⁰

Diperluasnya konflik internal ke *cyberspace* terlihat juga dalam serangan salafi terhadap yayasan *Majelis al-Turas al-Islami* Indonesia. Salafis mengatakan bahwa mereka yang terlibat dalam yayasan ini menyimpang dari metode salaf yang benar karena mereka mengikuti metode yang diadopsi oleh *al-Ikhwān al-Muslimīn*. Mereka dianggap sebagai pelaku *bid'ah* karena mendukung gagasan-gagasan Ibn Surur dengan melibatkan diri mereka dalam kegi-

atan politik dan parlemen. Ini didukung oleh fakta bahwa yayasan tersebut menjalin jaringan dengan *Jam'iyyah Ihya al-Turas* di Kuwait—sebuah yayasan yang mendukung gerakan salafi politik di bawah pimpinan Abd al-Rahman Abd al-Khaliq. Karena itu, salafis menyebut mereka yang mendukung Majelis Turas Indonesia sebagai "boneka-boneka Abd al-Rahman Abd al-Khaliq". Mereka memandang *Jam'iyyah al-Turas* Kuwait menyediakan dukungan finansial bagi Majelis Turas Indonesia untuk menyebarkan ideologi *Sururi-Ikhwani* di Indonesia.²¹

Akibatnya, salafis mengingatkan pengikut setia salafisme akan bahaya yayasan-yayasan ini dan melarang penerbit dan toko buku untuk menerbitkan dan menjual buku-buku karya para pendukung yayasan-yayasan ini. Untuk memperkuat langkah ini, mereka menggunakan fatwa ulama-ulama salafi di Timur Tengah seperti Rabi bin Hadi al-Madkhali, Ubaid al-Jabiri, Muhammad bin Hadi al-Madkhali, dan Muqbil bin Hadi al-Wadi'i.²²

Penggunaan Kontekstual Internet: Merespon Isu-isu Kontemporer

Salafis menggunakan internet bukan hanya sebagai alat untuk mempromosikan ideologi salafisme dan menyerang mereka yang dianggap musuh-musuh salaf. Lebih jauh, internet juga digunakan sebagai media untuk menyampaikan perhatian dan pandangan mereka tentang isu-isu kontemporer yang muncul di masyarakat lokal dan global. Investigasi penulis terhadap isi situs salafi menunjukkan bahwa salafis menggunakan internet sebagai alat untuk menunjukkan perhatian mereka terhadap isu-isu sosial-keagamaan kontemporer di Indonesia. Misalnya, dalam merespon bencana gelombang tsunami yang melanda Aceh pada tahun 2004 dan gempa bumi di Yogyakarta pada 2006, salafis berkonsultasi dengan tokoh salafi di Saudi untuk meminta fatwa sebagai petunjuk bagi muslim Indonesia dalam menghadapi permasalahan yang timbul akibat tsunami. Mereka mempublikasikan fatwa-fatwa yang berkaitan de-

¹⁹ Artikel "Bahaya pemikiran *takfir* Sayyid Qutb", diakses pada 21 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=230.

²⁰ Artikel "Persaksian al-Ustadz Muhammad Umar as-Sewed", diakses pada 21 Mei 2008 dari situs http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=251; "Ihya al-Turats menyimpang dalam manhaj", diakses 21 Mei 2008 dari situs http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1061; "Membongkar kejahatan Ihya Turas -musuh Salafiyin", diakses pada 21 Mei 2008 dari situs http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1168; "Bahaya jaringan Ji dari Kuwait dan al-Turas", diakses pada 21 Mei 2008 dari situs http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=512.

²¹ Artikel "Abd al-Rahman Abd al-Khaliq dan Ihya al-Turas", diakses 21 Mei 2008 dari situs http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=263; "Abd al-Rahman Abd al-Khaliq -seorang muftadi", diakses pada 21 Mei 2008 dari situs http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=854; "Soal-jawab tentang Abdurrahman Abdul Khaliq & at-Turas", diakses pada 21 Mei 2008 dari situs http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=275; "Ihya Turas- ulama tidak merekomendasi", diakses 21 Mei 2008 dari situs http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1153; "Ihya Turas menyimpang - boneka Abdurrahman Abdul Khaliq", diakses pada 21 Mei 2008 dari situs http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1115.

²² Artikel "Ihya ut Turas menyimpang dalam manhaj -fatwa ulama", diakses pada 21 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1061; "Ihya ut Turas menyimpang dalam manhaj -khilaf dan ijthadiyah", diakses pada 21 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1062; "Seruan terbuka bagi penerbit dan pemilik toko buku", diakses pada 21 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1113; "Hati-hati dengan al-Sofwah dan Ihya Turas", diakses pada 21 Mei 2008 http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=971.

ngan tsunami seperti tentang bagaimana memper-lakukan ratusan ribu mayat muslim; apakah diper-bolehkan untuk bekerja sama dengan orang-orang non-salafi dalam memberikan bantuan kepada korban yang selamat; dan pengutukan atas kerja misionaris Kristen yang dilakukan oleh beberapa organisasi bantuan internasional untuk mengkristenkan anak-anak muslim dengan berselubung bantuan kemanusiaan.²³

Di samping itu, salafis menggunakan *cyberspace* sebagai alat untuk merespon isu-isu internasional. *Posting* mereka menunjukkan bahwa mereka sadar akan isu-isu dan kejadian-kejadian global, khususnya yang berkaitan dengan Islam dan dunia Islam. Untuk merespon krisis dunia muslim seperti di Libanon, Palestina dan Irak, salafis memakai internet sebagai alat untuk mengkomunikasikan keyakinan mereka bahwa krisis tersebut terjadi karena umat Islam sudah mengabaikan ajaran-ajaran “Islam yang sebenarnya”, sehingga mereka tidak berada dalam bimbingan Allah. Akibatnya, kaum muslim menjadi lemah dan memberikan kesempatan kepada musuh untuk menguasai dan menghancurkan negara-negara muslim. Di Libanon, menurut salafis, *Hizbullah* adalah kelompok syi’ah yang telah melanggar prinsip-prinsip *aqidah* Islam, menghina sahabat-sahabat nabi yang terhormat, dan mengubah Qur’an seperti orang Yahudi mengubah kitab suci mereka. Dengan mengutip sebuah fatwa oleh Shalih bin Muhammad al-Luhadain dari Saudi Arabia, salafis menyebut kelompok ini bukan sebagai ‘partai Allah’ (*hizbullah*) seperti arti namanya, tapi sebagai ‘partai setan’ (*hizbushy syaithan*).²⁴

Begitu juga dengan krisis yang terjadi di Irak dan Palestina. Dalam pandangan salafis, Hamas di Palestina adalah kelompok fanatik (*hizb*) yang memiliki ideologi sektarian dan mengabaikan ideologi “Islam sejati” seperti diajarkan oleh salaf. Mereka yang berperang melawan invasi Amerikat Serikat di Irak adalah penganut syi’ah yang membunuh para pendukung Sunnah (*ahl al-sunnah*).²⁵ Kelompok-kelompok ini tidaklah berjihad sebagaimana diajarkan Allah dalam Qur’an dan dicontohkan oleh nabi dan para sahabatnya. Karena itu, melalui situs mereka, kaum salafis menyatakan bahwa satu-satunya solusi untuk mengatasi krisis ini dan meraih kemenangan atas musuh-musuh Islam adalah umat Islam harus

kembali kepada “Islam yang murni” sebagaimana dipraktikkan oleh nabi dan salaf.

Penggunaan Strategis Internet: Membangun Jaringan Lokal dan Global

Selain itu, internet bagi salafisme adalah sarana untuk membangun jaringan baik di tingkat lokal maupun global sebagai strategi memelihara solidaritas sesama pendukungnya. Lewat situs mereka, salafis telah mengembangkan tautan (*link*) dengan situs salafi lainnya yang sama-sama mempromosikan ideologi salaf. Mereka membangun afiliasi dengan puluhan situs salafi lokal Indonesia yang dijalankan oleh para pendukung salaf di beberapa kota di Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan. Afiliasi ini salah satunya ialah sebuah situs salafi mempublikasikan-ulang artikel-artikel atau berita yang sebelumnya dipublikasikan oleh situs salafi lainnya.

Pendukung salafisme tidak hanya membangun jaringan dengan pendukung salafisme lokal lainnya, tetapi juga dengan pendukung salafisme global. Situs mereka menunjukkan bahwa salafi telah mengembangkan tautan dengan situs salafi global di berbagai tempat di dunia. Terdapat 19 situs berbahasa Arab dan 18 situs berbahasa Inggris, yang berlokasi di Timur Tengah (16 situs), Eropa (13 situs) dan Amerika Serikat (8 situs). Kebanyakan dari mereka dioperasikan sebagai situs masyarakat, tetapi ada juga beberapa situs yang milik pemerintah seperti <http://quran.al-islam.com> dan <http://hadits.al-islam.com> yang dijalankan oleh Kementerian Urusan Islam, Wakaf dan Dakwah Pemerintah Saudi. Situs-situs ini jelas didedikasikan untuk menyebarkan salafisme ke seluruh dunia, mulai dari situs pribadi tokoh-tokoh salafi di Timur Tengah, seperti situs Ibn Baz, Utsaimin dan Rabi al-Madkhali, sampai layanan Qur’an dan Hadis *online*. Berdasarkan ini semua, penulis berpendapat bahwa dengan membangun tautan dengan situs-situs lain, salafi melakukan komunikasi dan membangun jaringan dengan kelompok-kelompok salafi lokal dan global dan meningkatkan dakwah salafi melalui *cyberspace* ke khalayak yang lebih luas melintasi batas nasional dan regional. Ini juga menunjukkan bahwa komunitas salafi lokal (dalam hal ini salafi Indonesia) dapat memiliki dampak global karena ia bagian dari jaringan global salafisme dan, pada saat yang sama, jaringan global salafisme bisa berdampak lokal karena kehadirannya dibutuhkan untuk memperkuat keberadaan komunitas salafi lokal.

Kesimpulan

Eksplorasi atas penggunaan internet oleh salafisme di Indonesia menunjukkan bahwa pada dasarnya pengikut gerakan ini merespon internet secara positif. Mereka menjadikan internet sebagai sarana untuk mengkomunikasikan, mempromosikan dan mempertegas identitas kolektif mereka. Secara lebih spesifik, respon ini terwujud dalam bentuk-bentuk berikut.

Pertama, salafis menggunakan internet sebagai alat ideologis. Melalui internet, mereka mengkomunikasikan ideologi salafisme mereka dan menyebarkan dakwah salafi kepada khalayak yang lebih luas. Kedua, tampaknya, salafi memakai internet sebagai

²³ Artikel “Bimbingan ulama menghadapi gempa dan Tsunami di Indonesia”, diakses pada 21 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1068; “Nasehat dan renungan dalam masalah kristenisasi paska musibah di Indonesia”, diakses pada 21 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1067.

²⁴ Artikel “Fatwa ulama dalam menyikapi krisis Libanon –bagian 1 dan 2”, diakses pada 21 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1083; “ Syaikh al-Luhadain: Hizbullah adalah hizbushy syaithan”, diakses pada 21 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=1086.

²⁵ Artikel “Hamas adalah kelompok jihad menyimpang”, diakses pada 21 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=578; “Menyoal Amerika-Iraq”, diakses pada 24 Mei 2008 dari http://www.salafy.or.id/print.php?id_artikel=140.

alat polemis dalam hal mereka menyatakan perang di *cyberspace* melawan mereka yang dianggap telah menyimpang dari "Islam otentik" yang diajarkan oleh salaf, seperti kelompok syi'ah, *Ihkwana al-Muslimin* dan *Hizbut Tahrir*. *Cyberspace* telah menjadi sebuah tempat baru bagi *cyberwar* (perang di dunia maya) di mana permusuhan dan konflik *offline* dibawa dan diperluas ke dunia *online*.

Ketiga, bagi salafis, internet memainkan peranan sebagai medium untuk merespon isu-isu kontemporer yang muncul di masyarakat lokal dan global. Lewat situs mereka, salafi mengekspresikan pandangan dan perhatian mereka terhadap isu-isu global seperti konflik dan instabilitas ekonomi dan politik yang dihadapi negara-negara dunia Islam dan isu-isu lokal seperti tsunami yang melanda Indonesia pada tahun 2004. Hal ini merefleksikan paradoks gerakan transnasional seperti salafisme; ia beroperasi melewati batas-batas nasional sebuah negara dan menantang keberadaan negara-bangsa secara teritorial dan ideologis, tapi ia tidak dapat mengabaikan isu-isu baru yang muncul di negara di mana mereka beroperasi sebagai upayanya untuk meningkatkan pengaruhnya atau setidaknya mempertahankan kehadirannya dalam arena lokal-nasional.

Terakhir, komunitas salafi menggunakan internet untuk tujuan membangun jaringan dan kaitan (*network* dan *linkage*). Mereka memakai *cyberspace* sebagai medium untuk memelihara solidaritas dan mengembangkan jaringan lokal (nasional) dan global di kalangan para pendukung salafisme lokal dan global. Ini menunjukkan bahwa sebuah jaringan lokal salafi dapat mempunyai dampak global dan sebuah jaringan salafi global dapat memiliki pengaruh terhadap komunitas salafi lokal.

Meskipun lingkup kajiannya terbatas, tulisan ini dengan jelas menunjukkan bahwa fenomena penggunaan internet oleh pengikut salafisme ini menjadi sebuah kritik atas pandangan bahwa internet tidak sejalan (*incompatible*) dengan agama dan komunitas agama sebagaimana dikemukakan oleh beberapa

studi tentang hubungan internet dan agama yang dipengaruhi oleh tesis sekularisasi. Mungkin benar bahwa pada tahap tertentu internet melemahkan struktur tradisional komunitas agama. Akan tetapi, seperti ditunjukkan dalam kasus salafisme ini, komunitas agama adalah agen aktif yang memiliki kemampuan untuk menggunakan kesempatan-kesempatan yang dibukakan oleh internet untuk kebutuhan dan kepentingan mereka. Dengan kata lain, bagi komunitas agama, efek positif internet melebihi konsekuensi negatifnya.

Temuan-temuan dalam artikel ini membuktikan bahwa kelompok agama yang paling konservatif pun seperti komunitas salafis tidak hanya bertahan di hadapan modernisasi. Mereka juga mampu mentransformasi realitas-realitas modernitas seperti internet menjadi sebuah bentuk baru produk modern yang melayani kebutuhan dan kepentingan mereka dengan baik. Secara ideologis, komunitas salafi adalah ultra-ortodoks, tapi mereka adalah modern secara teknologi.

Kasus salafisme dan internet ini juga memperlihatkan bahwa agama senantiasa berupaya untuk melakukan adaptasi dan rekonsiliasi dengan modernitas dengan cara membacakan nilai-nilai modernitas terhadap sumber-sumber keagamaannya. Ia berusaha untuk merespon proses modernisasi dengan cara mengadopsi dan mengadaptasi internet dan teknologi modern lainnya sesuai konteks komunalnya sesuai kebutuhan dan kepentingannya. Dengan kata lain, respon salafis atas internet ini merupakan bagian dari proses interaksi antara agama dan teknologi di mana komunitas agama terlibat dalam upaya menjadikan teknologi bagian dari budayanya (Barzilai-Nahon & Barzilai, 2005). Jadi, dapat disimpulkan bahwa gerakan keagamaan sebagaimana ditunjukkan oleh gerakan salafisme bukanlah realitas yang terpisahkan atau bertentangan dengan modernitas dan proses globalisasi, melainkan sebagai bagian integral dari modernitas dan globalisasi itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Adamu, A. U. (2002). *Islam and the internet*. Diakses pada 12 Oktober 2009 dari http://www.kanoonline.com/publications/islam_and_the_internet.htm.
- Adraoui, M.A. (2009). Salafism in France: Ideology, Practices and Contradictions. Dalam R. Meijer (ed.), *Global Salafism, Islam's New Religious Movement* (h.364-383). New York: Columbia University Press.
- Ali, M. (n.d) "The Rise of the Liberal Islam Network (JIL) in Contemporary Indonesia", *The American Journal of Islamic Social Sciences* 22:1, h.1-26.
- Armfield, G. G. & Holbert, R. L. (2003). The relationship between religiosity and internet use. *Journal of Media and Religion*, 2:3, h.129-144.
- Barker, E. (2005). Crossing the boundary: New challenges to religious authority and control as a consequence of access to the Internet. Dalam M. Højsgaard & M. Warburg (Eds.), *Religion and Cyberspace* (h.67-85). London: Routledge.
- Barzilai-Nahon, K. & Barzilai, G. (2005). Cultured technology. *The Information Society* 21, h.25-40.
- Bockover, M. (2003). Confucian values and the internet: A potential conflict. *Journal of Chinese Philosophy*, 30(2), h.159-175.
- Campbell, H. (2005). Spiritualizing the internet: uncovering discourse and narratives of religious internet use. *Online-Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1: 1.
- Campbell, H. (2010). *When Religion Meets New Media*. London: Routledge.
- Duderija, A. (2007). Islamic groups and their world-views and identities: Neo-Traditional Salafis and Progressive Muslims. *Arab Law Quarterly* 21, h.341-363.
- El Fadl, K. A. (2003) The ugly modern and the modern ugly: reclaiming the beautiful in Islam. Dalam O. Safi (ed.), *Progressive Muslims, On Justice, Gender and Pluralism* (h. 33-77). Oxford: One World.
- Hasan, N.(2007). The Salafi movement in Indonesia: transnational dynamics and local development. *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, 27 (1), h.83-94.
- Hasan, N (2009), "Ambivalent Doctrines and Conflicts in the Salafi Movement in Indonesia", in Roel Meijer (ed.) *Global Salafism, Islam's New Religious Movement*, New York: Columbia University Press, h. 169-188.
- International Crisis Group (2004). Indonesia backgrounder: Why Salafism and terrorism mostly don't mix. *Asia Report* No. 83, Southeast Asia/Brussels.
- Karim, A. G. (2006), 'Jamaah Shalahuddin: Islamic student organization in Indonesia's New Order,' *The Flinders Journal of History and Politics*, Vol. 23, h.34-56.
- Kluser, R. & Cheong, P. H. (2007). Technological modernization, the internet and religion in Singapore. *Journal of Computer-*

- Mediated Communication* 12, h.1122-1142.
- Noorhaidi. (2005) *Laskar Jihad: Islam, militancy and the quest for identity in post-New Order Indonesia*. Disertasi PhD. Utrecht: The University of Utrecht.
- Nurdin, A. A. (2005) 'Islam and State: A Study of the Liberal Islamic Network in Indonesia 1999-2004', *New Zealand Journal of Asian Studies* 7: 2, h.20-39.
- Schroeder, R., Heather, N., & Lee, R.M. (1998). The sacred and the virtual: Religion in multi-user virtual reality. *Journal of Computer-Mediated Communication* 4 (2).
- Wiktorowicz, Q. (2001). The new global threat: Transnational Salafi and jihad. *Middle East Policy*, VIII (4), h.18-38.
- Wiktorowicz, Q. (2006). "Anatomy of the Salafi Movement", *Studies in Conflict and Terrorism*, 29, h.207-239.